

**EFEKTIFITAS REINFORMENT POSITIF PADA TERAPI BEHAVIORAL DALAM
MENANGANI PERILAKU MEMBOLOS SANTRIWATI PONPES DAARUL**

FALAH: Studi Kasus Fenomenologi

Astria Nova Khoirini¹, Faiz Mulya Ramadhan², Imalatul Khairat³

¹²³BKPI Uin Sultan Maulana Hasanuddin Banten

¹nova23242526@gmail.com, ²faiziyaudahiyah@gmail.com,

³Imalatul.khairat@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

Truancy behavior is one of the disciplinary problems that often occurs in the pesantren environment and can hinder the educational process and character building of santri. The goal of this study is to examine factors that cause female santri truancy and evaluate the effectiveness of positive reinforcement in behavioral counseling at Daarul Falah Islamic Boarding School. The study employed a qualitative approach with a phenomenological method, involving five santriwati participants selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and documentation. The results showed that truancy was caused by internal factors, such as boredom and lack of motivation, as well as external factors, such as the influence of friends, inconsistent teaching, and minimal infrastructure. Spiritual and social rewards are used to implement positive reinforcement. The evaluation results showed very high effectiveness; all participants achieved greater attendance than before. This study proves that spiritual and socially based positive reinforcement is an effective strategy for improving the attendance of santriwati in the context of pesantren.

Keywords: Positive reinforcement 1, Truancy behavior 2, Santriwati 3, Islamic boarding school 4

ABSTRAK

Perilaku membolos merupakan salah satu masalah kedisiplinan yang sering terjadi di lingkungan pesantren dan dapat menghambat proses pendidikan dan pembentukan karakter santri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab santriwati membolos dan mengevaluasi efektivitas penguatan positif dalam konseling perilaku di Pondok Pesantren Daarul Falah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, yang melibatkan lima partisipan santriwati yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembolosan disebabkan oleh faktor internal, seperti kejenuhan dan kurangnya motivasi, serta faktor eksternal, seperti pengaruh teman, pengajaran yang tidak konsisten, dan sarana prasarana yang minim. Penghargaan spiritual dan sosial digunakan untuk menerapkan penguatan positif. Hasil evaluasi

menunjukkan efektivitas yang sangat tinggi; semua peserta mencapai tingkat kehadiran yang lebih tinggi dari sebelumnya. Penelitian ini membuktikan bahwa penguatan positif berbasis spiritual dan sosial merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kehadiran santriwati dalam konteks pesantren.

Kata Kunci: Penguatan positif 1, Perilaku membolos 2, Santriwati 3, Pesantren 4

A. Pendahuluan

Pondok pesantren sebagai Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki ciri khas unik yang membedakannya dari lembaga pendidikan formal lain dalam sistem pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan agama dan ilmu umum (Hidayat, Rizal, and Fahrudin 2018)

Sebagaimana yang tertulis dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 1 Ayat 4 Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya.

Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan (Kahfi and Kasanova 2020). Santri

merupakan sebutan orang-orang yang sedang menimba ilmu di pesantren.

Ada dua fenomena menarik dalam pendidikan di Indonesia yakni (a) munculnya sekolah-sekolah terpadu (mulai tingkat dasar hingga menengah); (b) penyelenggaraan sekolah bermutu yang sering disebut dengan boarding school. Nama lain dari istilah boarding school adalah sekolah berasrama (Syafe'i 2017). Sistem pendidikan pesantren yang mengintegrasikan pembelajaran agama dan akademik umum dengan pola asrama (boarding school) menciptakan dinamika tersendiri dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter santri. Salah satu tantangan dalam sistem pendidikan pesantren adalah masalah kedisiplinan santri, khususnya perilaku membolos pada santriwati.

Menurut Hurlock (1997:208), dilihat dari perkembangannya periode remaja ditandai pada usia yang bermasalah. Masalah yang banyak muncul yang dilakukan oleh para

remaja yaitu membolos sekolah. Apabila pembentukan konsep diri tersebut mengarah pada konsep diri yang negatif, maka kepribadian dan tingkah laku pada remaja akan negatif, contohnya seperti kenakalan remaja seperti dalam penelitian ini adalah perilaku membolos. Dalam konteks pesantren, perilaku membolos tidak hanya terbatas pada ketidakhadiran dalam kegiatan pembelajaran formal tetapi juga mencakup absensi dalam kegiatan kepesantrenan seperti pengajian, shalat berjamaah, dan kegiatan ekstrakurikuler wajib (Rahayu, Hendriana, and Fatimah 2020).

Perilaku membolos idefinisikan sebagai ketidak hadiran santri dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan wajib pesantren tanpa alasan yang sah dan tanpa izin dari pihak yang berwenang (Nopiarni, Yandri, and Juliawati 2019). Perilaku membolos dapat diartikan sebagai perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial dalam bentuk tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat, atau dapat diartikan juga sebagai ketidakhadiran peserta didik tanpa memberikan alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan peserta didik

yang melanggar aturan dan jika tidak segera diselesaikan akan menimbulkan dampak yang lebih parah.

Data dari beberapa penelitian menunjukkan prevalensi yang cukup tinggi terkait perilaku membolos di lingkungan pesantren. Penelitian(winda frantika wuni 2018) pada SISWA SMK PONDOK PESANTREN ABU DZARRIN BOJONEGORO 65.88% masuk pada kategori rendah dan setelah mendapatkan perlakuan konseling 39.28% masuk pada kategori sedang. Sementara itu, diperkuat dengan penelitian yang dilakukan (Rohmah 2022) yang menunjukkan bahwa perilaku membolos menjadi masalah yang paling sering dilanggar oleh santri PONDOK PESANTREN AL MUMTAZ YOGYAKARTA. Fenomena ini mengindikasikan adanya faktor-faktor khusus yang mempengaruhi perilaku membolos pada santriwati yang perlu diidentifikasi dan ditangani secara sistematis.

Terapi behavior didasarkan pada teori classical conditioning (Pavlov) dan operant conditioning (Skinner) yang menekankan bahwa perilaku terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (A.M.Irfan

Taufan Asfar, A.M.Iqbal Akbar Asfar 2019). Dalam konteks pesantren, prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dengan memperhatikan kerangka keagamaan serta dinamika komunitas yang ada.

Konseling behavioral sebagai salah satu pendekatan dalam bimbingan dan konseling menawarkan perspektif dan teknik yang potensial untuk menangani perilaku membolos. Pendekatan ini berlandaskan pada teori belajar dan berfokus pada modifikasi perilaku melalui proses pembelajaran baru. Dalam konteks penanganan perilaku membolos, konseling behavioral menekankan pada identifikasi anteseden (pemicu) perilaku, modifikasi konsekuensi, dan pengembangan perilaku alternatif yang lebih adaptif.

penguatan positif adalah pembentukan suatu pola tingkah laku dengan memberikan ganjaran atau perkuatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul. (Krisnawardhani, K. K., & Noviekayati 2021).

Meskipun terdapat beberapa penelitian tentang efektivitas reinforment positif dalam konseling behavioral dalam setting pendidikan

umum, namun masih terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji penerapannya dalam konteks pesantren, terutama untuk menangani perilaku membolos pada santriwati. Karakteristik unik lingkungan pesantren dan latar belakang santriwati memerlukan adaptasi dan modifikasi terhadap konseling behavioral konvensional agar dapat diterapkan secara efektif.

Peneliti menggunakan behavior terapi, yakni penguatan positif dengan alasan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk intervensi dan melihat adanya perubahan perilaku, dan merupakan salah satu strategi yang tepat dan aplikatif dalam mengatasi perilaku membolos santri, khususnya pada tahap awal perubahan perilaku. Selain itu terapi menggunakan teknik penguatan perilaku ini cukup sederhana dan mudah jika diterapkan pada kasus membolos. Teknik ini juga memiliki tujuan untuk membuat sebuah perilaku yang diharapkan lebih berkemungkinan untuk terjadi lagi di masa mendatang dengan pemberian hadiah atau ganjaran setelah tingkah laku diharapkan muncul.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis faktor-faktor penyebab perilaku membolos pada santriwati di lingkungan pesantren; (2) mengkaji implementasi reinforment positif dalam konseling behavioral yang telah diterapkan untuk menangani perilaku membolos santriwati pesantren; dan (3) mengevaluasi efektivitas reinforment positif dalam konseling behavioral dalam mengurangi perilaku membolos santriwati pesantren.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi yang bertujuan untuk menganalisa dan mendeskripsikan fenomena atau objek penelitian melalui aktifitas sosial. Lokasi penelitian berada di Pondok Pesantren Daarul Falah dengan subjek penelitian 5 santriwati yang dipilih secara purposive sampling yaitu memilih sesuai kriteria yang telah ditentukan. Pemilihan santriwati sebagai informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dan mendalam terkait fenomena yang diteliti dalam lingkungan pesantren. Teknik

pengumpulan data yang dilakukan yaitu melalui wawancara bertujuan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan santri terhadap fenomena yang diteliti. Bertujuan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan santri terhadap fenomena yang diteliti dan dokumentasi untuk memperkuat hasil penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tingkat ketidakhadiran santri di pesantren berkisar antara 5-7% dari seluruh kegiatan wajib, seperti shalat berjamaah, kajian kitab, dan aktivitas akademik formal. Faktor-faktor ketidakhadiran santri di pondok pesantren terbagi menjadi dua faktor yaitu faktor internal, faktor yang berasal dari dalam diri santri/santriwati. Karakter santri/santriwati yang memang suka membolos dan menjadikan pesantren itu hanya sebagai tempat berkumpulnya mereka dengan teman-teman atau hanya sekedar main saja. Kemudian adanya rasa malas untuk mengikuti Pelajaran pada diri siswa atau kurangnya motivasi untuk belajar. Selaras dengan pernyataan partisipan A bahwa "Saya sering

merasa bosan dengan pengajian yang itu-itu saja, jadi lebih memilih istirahat di kamar". Kedua faktor eksternal, yaitu faktor yang asal nya dari luar individu, seperti faktor guru, ustad/ustadzah yang tidak konsisten sehingga dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar di kelas seperti kelas yang sering kosong atau tidak ada guru, dan teman yang selalu memberi pengaruh yang tidak baik atau mengajak bolos dan yang terakhir sarana prasarana yang minim (Mamnun et al., 2020). Selaras dengan pernyataan partisipan E bahwa "Teman-teman sekamar sering mengajak untuk tidak ikut pengajian subuh, katanya 'tidak apa-apa sekali-kali'". Hasil studi kasus di Jambi menambahkan salah satu faktor eksternal kenakalan remaja adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, keluarga merupakan organisasi terkecil dan fondasi utama bagi anak. (Kusaini et al. 2024). Kondisi keluarga berpotensi menyebabkan kondisi kenakalan remaja . Namun dari hasil studi kasus penelitian ini tidak teridentifikasi hal tersebut.

Faktor penyebab membolos yang teridentifikasi dari ke 5 partisipan yaitu: 1) Menghindari hafalan. 2) Tidak

senang dengan perilaku guru, ustad/ustadzah, dan pengurus pesantren. 3) Merasa kurang mendapat perhatian guru. 4) Proses belajar mengajar yang membosankan. 5) kegiatan yang sangat padat sehingga lebih memilih pura-pura sakit. 6) Kurang berminat dalam mata Pelajaran. 7) Tidak bisa menyeimbangkan akademik dan spiritual. 8) Mengikuti teman. 9) Mendapat perilaku yang tidak baik dari teman kelas atau di kucilkan di kelas.

Fenomena ini mencerminkan kompleksitas tantangan yang dihadapi dalam lingkungan pesantren, di mana santri harus mampu menyeimbangkan kebutuhan spiritual, akademik, dan sosial.

Reinforcement positif di pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lembaga pendidikan umum. Penghargaan yang diberikan tidak hanya berupa materi, melainkan juga pengakuan spiritual yang memiliki makna mendalam dalam budaya pesantren. Reinforcement positif yang terkait dengan penghargaan spiritual menjadi motivasi dan membuat para santri mengalami perubahan pandangan yang mendalam. Motivasi adalah kejiwaan dan sikap mental

manusia yang memberikan energi, mendorong kegiatan atau gerakan dan menyalurkan perilaku ke arah pencapaian kebutuhan (Rois 2019) Partisipan D mengatakan "Sebelumnya saya melihat kegiatan pesantren sebagai beban. Tapi setelah mendapat apresiasi dari Kyai karena konsisten hadir, saya mulai paham bahwa ini adalah ladang pahala." Mereka mulai memahami nilai-nilai spiritual dan memandang kegiatan pesantren bukan sekadar kewajiban, melainkan sebagai peluang untuk berkembang setelah menerima perlakuan.

Fase Pre-Intervention: Sebelum implementasi reinforcement positif, didapatkan data pelanggaran dari hasil wawancara guru bk menunjukkan frekuensi perilaku membolos masing-masing partisipan. Data menunjukkan rata-rata tingkat absensi sebesar 37,6% dari total kegiatan wajib pesantren.

Fase Intervention (4 Minggu) Implementasi reinforcement positif dilakukan dalam dua kategori utama: 1) Reinforcement Spiritual dengan bentuk Implementasi pemberian kesempatan memimpin proses ibadah untuk santri dengan kehadiran 100% dalam seminggu. Pengakuan

langsung dari kyai/ustadz di hadapan santri lain dan pemberian tugas khusus sebagai asisten pengajar untuk santri junior. "Minggu ketiga, ketika saya berhasil hadir lengkap di semua pengajian, Ustadz Mahmud memberikan kesempatan saya untuk memimpin doa penutup. Rasanya bangga sekali dan termotivasi untuk terus konsisten." Tingkat kehadiran Partisipan A meningkat dari 60% menjadi 85% dalam 4 minggu pertama intervensi karena mendapat motivasi dari kyai sehingga perubahan perilaku membolos cukup signifikan. Motivasi secara umum sering diartikan sebagai sesuatu yang ada pada diri seseorang yang dapat mendorong, mengaktifkan, menggerakkan dan mengarahkan perilaku seseorang (Rois 2019). 2) Reinforcement Sosial dengan bentuk Implementasi seperti pengakuan dan apresiasi dari teman sebaya dan senior. "Setelah kehadiran saya mulai konsisten, teman-teman di kamar mulai menghargai dan tidak lagi mengejek. Bahkan sekarang mereka minta bantuan untuk review pelajaran." Partisipan C menunjukkan peningkatan kehadiran dari 55% menjadi 90% dan juga peningkatan dalam partisipasi aktif di kelas setelah

didukung oleh teman-temannya. dukungan teman sebaya adalah dorongan-dorongan yang berupa perhatian, kasih sayang, penghargaan, bantuan fisik dan bantuan non fisik yang dapat memicu timbulnya semangat dalam diri individu untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki (Debi Julianti, Zahra Khusnul Lathifah 2023).

Perubahan perilaku membolos tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses panjang dan bertahap (Abadi, Ramli, and Wahyuni 2025), di mana penguatan positif berupa pengakuan spiritual dan penghargaan sosial membantu membangun motivasi dari dalam diri. Pola perubahan yang teridentifikasi: Minggu 1-2: Masih fluktuatif, kehadiran meningkat 10-15%. Minggu 3-4: Mulai stabil, peningkatan 20-25%. Minggu 5-8: Konsisten, peningkatan 25-35%. Minggu 9-10: Maintenance, stabilisasi di atas 85%.

Partisipan E dalam sesi wawancara mengatakan: "Awalnya susah banget, masih sering telat atau bolos. Tapi setelah dapat reward mingguan beberapa kali, jadi kebiasaan dan malah merasa aneh kalau tidak hadir." Ketika santri diberi

kesempatan memimpin doa atau menjadi imam shalat sebagai bentuk penghargaan atas kehadiran yang konsisten, hal ini memberikan makna yang lebih mendalam bagi mereka. Dengan demikian, santri mulai melihat kehadiran dalam kegiatan pesantren bukan hanya sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga sebagai upaya mengumpulkan hasanah (amal baik) dan langkah menuju kedewasaan spiritual.

Aspek penguatan positif yang paling berpengaruh adalah pengakuan dari kyai atau ustadz sebagai figur otoritas spiritual. Ketika santri menerima penghargaan dari kyai atas konsistensi kehadiran mereka, hal ini memberikan validasi spiritual yang sangat berarti.

Reinforcement positif di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai alat pengubah perilaku, tetapi juga sebagai sarana untuk menginternalisasi nilai-nilai dasar pesantren. Santri menjalani proses pembentukan karakter secara menyeluruh melalui sistem penghargaan yang dirancang secara cermat agar mencerminkan nilai-nilai Islam.

Pengakuan dari kalangan santri sendiri menjadi elemen yang sangat

kuat dalam reinforcement positif. Dalam budaya pesantren, santri yang menunjukkan peningkatan dalam kehadiran sering mendapatkan pengakuan dan penghargaan dari teman sebaya maupun senior, yang berdampak signifikan terhadap rasa percaya diri dan motivasi mereka. Hal tersebut sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Tunggadewi dan Indriana 2017) bahwa dukungan sosial sangat berpengaruh dalam memotivasi santri.

Reinforcement positif juga memberikan kesempatan bagi santri untuk mengambil peran kepemimpinan dan menjadi mentor. Santri yang mengalami peningkatan signifikan sering kali diberi peluang untuk membimbing santri yang lebih muda atau memimpin kegiatan tertentu. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri, tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab dan keterampilan kepemimpinan. Kepercayaan diri yang tinggi sangat penting dalam mengaktualisasikan diri agar mampu menemukan dan mengembangkan potensi yg dimiliki (Annisa and Sholeha 2021).

Proses pembentukan karakter yang berlangsung secara bertahap

melalui reinforcement positif menciptakan kesadaran spiritual yang kokoh dan komitmen moral yang kuat (Abadi et al. 2025). Hal ini penting mengingat pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan kepribadian dan spiritualitas yang berkelanjutan.

Reinforcement positif yang berbasis spiritual dan sosial ini membantu mengatasi tantangan psikologis yang sering dialami oleh santri, seperti rasa cemas, tekanan akademik, dan konflik identitas. Mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan intervensi psikologis untuk memperkuat kesehatan mental terbukti efektif dalam mengurangi stres, meningkatkan kepercayaan diri, dan mencegah gangguan mental remaja (Adolph 2017). Penghargaan yang bermakna secara emosional dan spiritual dapat meningkatkan kesejahteraan mental santri, sehingga mereka lebih mampu menghadapi tekanan dan tetap fokus pada tujuan pendidikan dan spiritual mereka.

Analisis Efektivitas Reinforcement Positif menunjukkan hasil yang signifikan. Penting juga untuk mencermati bahwa reinforcement positif harus diterapkan

secara konsisten dan adil agar tidak menimbulkan kecemburuan atau ketidakpuasan di antara santri. Pendekatan yang inklusif dan transparan dalam pemberian penghargaan akan memperkuat efektivitas reinforcement positif dan menjaga keharmonisan komunitas pesantren. Ada beberapa Faktor-faktor pendukung keberhasilan Dalam mengaplikasikan Teknik behavior therapy reinforcement positif yaitu sebagai berikut : 1.) pengasuhan dan ustadz, pengasuhan dan ustadz menjadi peran yang penting dalam reinforcement karena dampak dukungan dan keterlibatan mereka sangat berpengaruh kepada santriwati dalam membangun semangat, contoh Ustadz atau pengasuhan yang memberikan reinforcement secara langsung saat santri hadir tepat waktu di halaqah atau kelas diniyah. 2.) mengawasi secara konsisten dan terstruktur seperti memantau kehadiran santriwati di kelas contoh ; Absensi harian oleh musyrif kamar, absensi harian ini bisa menjadi alat ukur pemberian suatu reward mingguan kepada santriwati. 3.) teman sebaya atau teman satu kamar (peer support) juga mempunyai peranan penting karena Santri sangat

dipengaruhi oleh kelompok sebaya nya, Santri itu sangat dipengaruhi oleh kelompok sebaya ini bisa menjadi suatu Penguatan sosial antar teman (misalnya saling mengingatkan hadir). 4.) Monitoring dan evaluasi yang terstruktur, Keberhasilan reinforcement itu tergantung pada : Dokumentasi kehadiran (absensi) santri, dan juga Evaluasi periodik oleh pembina, Pemberian reward yang terjadwal dan tidak inkonsisten juga menjadi faktor keberhasilan reinforcement positif ini. Memberikan suatu Reward yang sudah terjadwal seperti mingguan untuk santri dengan kehadiran 100% di kelas atau pengajian bisa menjadi pendorong atau motivasi santri agar tetap menjaga kehadiran nya.

Efektivitas reinforcement positif juga sangat bergantung pada konteks budaya dan nilai-nilai pesantren itu sendiri. Oleh karena itu, pendekatan reinforcement harus disesuaikan dengan karakteristik pesantren, termasuk norma sosial, struktur hierarki, dan sistem keagamaan yang berlaku. Pendekatan yang intensif terhadap konteks ini akan memastikan bahwa reinforcement positif benar-benar diterima dan memberikan dampak yang optimal. Teknik ini

memiliki keterbatasan jika tidak disertai dengan pembinaan nilai, kontrol emosional, dan motivasi intrinsik untuk memberikan dorongan kepada santriwati. Maka, diperlukan integrasi antara pendekatan behavioristik dengan pendekatan nilai (afektif dan spiritual) agar perubahan perilaku lebih berkelanjutan dan bermakna secara personal serta religius dan juga teknik reinforcement ini perlu ada nya dukungan dari Konsistensi guru, pembina, ustadz/ustadzah dan pengurus dalam memberikan reinforcement untuk meningkatkan efektivitas.

E. Kesimpulan

Perilaku membolos santriwati di Pondok Pesantren Daarul Falah disebabkan oleh faktor internal seperti rasa bosan dan malas, serta faktor eksternal seperti pengaruh teman dan ketidakkonsistenan pengajar. Penerapan reinforcement positif melalui penghargaan spiritual dan sosial terbukti sangat efektif dalam mengatasi masalah ini, dengan peningkatan tingkat kehadiran. Semua partisipan berhasil mencapai kehadiran di atas 85%, membuktikan bahwa reinforcement positif merupakan strategi yang efektif untuk

mengurangi perilaku membolos pada santriwati pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M.Irfan Taufan Asfar, A.M.Iqbal Akbar Asfar, Mercy F. Halamury. 2019. "TEORI BEHAVIORISME (Theory of Behaviorism)." (February 2019). doi: 10.13140/RG.2.2.34507.44324.
- Abadi, Dinda Putri, M. Ramli, and Fitri Wahyuni. 2025. "Analysis of Behaviorism Theory: Classical Conditioning and Operant Conditioning in Changing Students ' Truancy Behavior." 5(2):0–5. doi: 10.17977/um065.v5.i2.2025.8.
- Adolph, Ralph. 2017. "BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM DALAM MENCEGAH GANGGUAN MENTAL REMAJA PONDOK YATIM PIATU NADWAH ABU YATAMA DI BANJAR AGUNG, KABUPATEN TULANG BAWANG." Pp. 1–23 in.
- Annisa, and Dewi Sholeha. 2021. "Indonesian Journal of Teacher Education." *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 3(2):218–25.
- Debi Julianti, Zahra Khusnul Lathifah, Annisa Mawardini. 2023. "Dukungan Teman Sebaya Terhadap Minat Belajar Siswa Slow Learner (Studi Kasus Di Kelas Iv)." *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora* 1(2):48–70.
- Hidayat, Tatang, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin Fahrudin. 2018. "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 7(2):1–10. doi: 10.29313/tjpi.v7i2.4117.
- Kahfi, Shofiyullahul, and Ria Kasanova. 2020. "Manajemen Pondok Pesantren Di Masa

- Pandemi Covid-19.” *Jurnal Pendidikan Berkarakter* 3(1):26–30.
- Krisnawardhani, K. K., & Noviekayati, I. 2021. “Positive Reinforcement Techniques as a Media to Improve Social Interaction Capabilities in Adolescent with Hebefrenic Schizophrenia.” *Proceedings of The ICECRS* 8, 1–11.
- Kusaini, Utami Niki, Sevtia Ananda, Novitri Wulandari, Riky Cahya Andini, M. Reza Pratama, Dhea Putri Addinda, Natalia Putri, and Atthaul Oktrianda. 2024. “Studi Analisis Perilaku Membolos Pada Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Angkatan 2021 Univeritas Jambi.” *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume* 4(3):9274–83.
- Nopiarni, Ririn, Hengki Yandri, and Dosi Juliawati. 2019. “PERILAKU MEMBOLOS SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4 . 0 Ririn Nopiarni Hengki Yandri Dosi Juliawati Abstrak.” *Jurnal Bikotetik* 03(01):115–215.
- Rahayu, Wulan Dwiyantri, Heris Hendriana, and Siti Fatimah. 2020. “Perilaku Membolos Peserta Didik Ditinjau Dari Faktor-Faktor Yang Melatarbelakanginya.” *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)* 3(3):99. doi: 10.22460/fokus.v3i3.5253.
- Rohmah, Okti Inayatur. 2022. “Analisis Interaksi Simbolik Kenakalan Remaja Di Pesantren (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al Mumtaz Yogyakarta).” *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 14(1):23–32. doi: 10.52166/humanis.v14i1.2785.
- Rois, Nur. 2019. “Konsep Motivasi, Perilaku, Dan Pengalaman Puncak Spiritual Manusia Dalam Psikologi Islam.” *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 7(2):184–98. doi: 10.31942/pgrs.v7i2.3096.
- Syafe’i, Imam. 2017. “Mastuhu, 1994.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8(1):61–82.
- Tunggadewi dan Indriana. 2017. “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Motivasi Belajar Pada Santri Di Pesantren Tahfidz Daarul Qur’an Jawa Tengah.” *Empati* 7(3):313–17.
- winda frantika wuni. 2018. “3) 1,2,3).” *10(2):17–26.*